



**Hubungan Ketahanan Dan Kerawanan Pangan Dengan Social Capital Dan Food Choice Rumah Tangga Di kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota salatiga**  
Brigitte Sarah Renyoet<sup>1</sup>, Devin Geovani<sup>1</sup>, Kristiani Desimina Tauho<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Nutrition Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences, Satya Wacana Christian University, Salatiga, Indonesia

<sup>2</sup>Nursing Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences, Satya Wacana Christian University, Salatiga, Indonesia

## ABSTRACT

**Background:** Food security at this national level has received attention because it has not yet reached the word "resilience", which is indicated by Indonesia still importing staple food from Vietnam. One of the provinces in Indonesia with the best level of resilience is Central Java province with 93%, but it does not guarantee the condition of overall food security at the household level because it has different access to food. Utilization of social capital can realize food security related to food access, making it easier for people to choose food (food choice).

**Objectives:** This study aims to examine the relationship between food security and insecurity with social capital and household food choice in the Kutowinangun Lor Village, Tingkir District, Salatiga City.

**Methods:** The method used is a descriptive quantitative method. The statistical test used is the Chi Square test.

**Results:** As many as 48.4% of respondents fall into the category of severe food insecurity. 54.8% of respondents do not actively participate in village organizations with moderate levels of social capital. 71% of respondents have a fairly good food choice. Bivariate analysis shows that there is no relationship between food security and social capital with a chi square test result of 0.709, while for food choice with food security, it shows that there is a relationship between the two with an iujiichi square result of 0.015.

**Conclusions:** Most of the underprivileged households in Kutowinangun Lor fall into the category of severe food insecurity, with the result of a Chi Square test for social capital of  $0.709$ . Meanwhile, the results of the Chi Square test on food choice are  $0.015$ . Thus, food choice is the variable that most influences food security and insecurity in underprivileged households in Kutowinangun Lor.

**Keywords:** Food Security and Insecurity; Social Capital; Food Choice

---

Email : geovanydevin10@gmail.com

## Introduction

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan mulai dari tingkat perorangan sampai tingkat negara, dilihat dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kerawanan pangan merupakan kondisi dimana kurangnya akses untuk mendapatkan pangan dan kemampuan penyerapan pangan tiap individu serta produksi pangan wilayah tidak mencukupi (Fibriani, 2018). Ketahanan pangan tingkat nasional saat ini menyita perhatian karena masih belum

mencapai kata "ketahanan", ditandai dengan Indonesia masih impor pangan pokok dari negara Vietnam dan Thailand (Atem & Niko, 2020).

Menurut data GHI (*Global Hunger Index*) (2019), Indonesia masuk dalam kategori *serious* yang berarti tingkat kelaparan di Indonesia serius untuk ditangani (International Food Policy Research Institute, 2016). Tetapi, salah satu provinsi di Indonesia memiliki tingkat ketahanan pangan paling baik. Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2019), Provinsi dengan tingkat ketahanan pangan paling baik salah satunya adalah provinsi Jawa Tengah (93%) (WFP & (Kemtan), 2009).

Kelurahan di Salatiga khususnya Kecamatan Tingkir, dengan ketahanan

pangan tinggi terdapat di Kelurahan Kutowinangun. Kelurahan dengan ketahanan pangan sedang terdapat di Kelurahan Kalibening, dan untuk Kelurahan dengan ketahanan pangan rendah terdapat di kelurahan Sidorejo Kidul (Fibriani, 2018). Di ikuti dengan jumlah keluarga pra sejahtera di Kelurahan Kutowinangun Lor, sebanyak 166, rumah tangga pra sejahtera (Dinas Sosial Kota Salatiga, 2020). Tingkat ketahanan pangan di Jawa tengah masuk dalam kategori baik, tetapi tidak dapat menjamin kondisi ketahanan pangan menyeluruh pada tingkat rumah tangga karena setiap rumah tangga memiliki akses pangan yang berbeda-beda. Contoh nya saja di Kecamatan Tingkir, masing-masing kelurahan memiliki tingkat ketahanan pangan nya sendiri dan tidak bisa disamaratakan. Di tambah lagi dengan situasi pandemi COVID-19 saat ini, yang melanda seluruh belahan dunia telah mengakibatkan dampak negatif terhadap semua dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali dimensi ketahanan pangan (Setiyawan, 2021). Dimensi akses pangan rumah tangga menjadi kunci bagi pencapaian ketahanan pangan karena ketahanan pangan memiliki hubungan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan gizi bagi individu maupun rumah tangga (Aisyah Fitria Susanti, 2019). Pemenuhan kebutuhan gizi dapat dilakukan dengan pemilihan makanan.

*Food choice* merupakan pemilihan makanan untuk di konsumsi, yang mengacu pada bagaimana individu memutuskan apa yang harus dibeli dan dikonsumsi. *Food choice* dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi yang berupa kebiasaan atau rasa, hal ini juga dapat bergantung pada suasana hati dan faktor lainnya seperti nafsu makan atau karena terburu-buru (Juhardin, H. Jamaluddin Hos, 2013). *Food choice* (pemilihan makan) juga bergantung pada faktor ekonomi (pendapatan) dan ketersediaan pangan. *Social capital* (modal sosial) merupakan gambaran sosial yang memungkinkan masyarakat (partisipan) dalam suatu wilayah bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Prayitno et al., 2019). Ketahanan pangan dapat di lakukan melalui *social capital*, yaitu berupa usaha mandiri dan solidaritas kolektif dalam menghadapi masalah kemiskinan dan lemahnya ketahanan pangan yang dihadapi masyarakat (Prayitno et al., 2019).

Pemanfaatan *social capital* penting di lakukan oleh masyarakat, contohnya rumah tangga miskin di daerah pedesaan bisa mengandalkan bantuan lingkungan sekitar untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya, bila tidak memiliki uang ataupun hasil pertanian tidak memadai. Masyarakat bisa bekerjasama dengan membentuk organisasi untuk peningkatan ketahanan pangan yang lebih baik, sehingga

dapat mengurangi kerawanan pangan di wilayah tersebut. Apabila ketahanan pangan baik, maka *social capital* telah digunakan masyarakat secara optimal (Prayitno et al., 2019). Apabila hasil pertanian mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga, maka memudahkan rumah tangga (keluarga) dalam *food choice* (pemilihan makanan). Saat ini, belum banyak penelitian yang membahas hubungan antara ketahanan dan kerawanan pangan dengan *social capital* dan *food choice* keluarga. Terdapat penelitian serupa hanya sebatas hubungan pendapatan dengan status ketahanan pangan rumah tangga (Aisyah Fitria Susanti, 2019). Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara ketahanan dan kerawanan pangan dengan *social capital* dan *food choice* rumah tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Manfaat penelitian bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan khususnya tentang ketahanan pangan dan kerawanan pangan dengan *social capital* dan *food choice* rumah tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Manfaat penelitian bagi masyarakat yaitu sebagai informasi dan pengetahuan, terutama dalam bekerjasama untuk mencapai ketahanan pangan yang baik dan pemilihan makan yang baik.

## Methods

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuannya menggambarkan sesuatu yang berlangsung saat penelitian dilakukan dan memeriksa terjadinya sebab-sebab (Andih, 2018). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, dengan waktu penelitian dari bulan Februari – April tahun 2021. Populasi rumah tangga prasejahtera sebanyak 166 rumah tangga. Besar 62 sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$= \frac{166}{1 + (166 \times 0,1^2)}$$

$$= \frac{166}{1 + (166 \times 0,01)}$$

$$= \frac{166}{2,66} = 62 \text{ sampel}$$

Keterangan :

$n$  = jumlah sampel

$N$  = Jumlah besar populasi

$e$  = Margin of error (5-10%)

Sampel penelitian ini yaitu kepala rumah tangga (ayah) atau ibu rumah tangga prasejahtera. Penelitian ini juga sudah lolos Kelaikan Etik (*Ethical Clearance*) dengan nomor layak etik No.019/KOMISIETIK/EC/1/2021. Data yang diperoleh adalah data primer, dimana peneliti langsung turun lapangan untuk pengambilan data penelitian. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ada 2 yaitu, variabel independen

(Y) dan variabel dependen (X). Terdapat 2 variabel independen (Y) dalam penelitian ini, yaitu Social Capital dan Food Choice, dan juga terdapat 2 variabel dependen (X) yaitu ketahanan pangan dan kerawanan pangan. Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen sebagai variabel terikat (Christalisana, 2018).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data langsung dilapangan dan instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah daftar pertanyaan (kuisisioner) yang langsung diberikan kepada kepala keluarga (ayah) atau ibu dari keluarga pra sejahtera. Terdapat 3 kuisisioner yang digunakan antara lain kuisisioner ketahanan dan kerawanan pangan, kuisisioner *social capital* serta kuisisioner *food choice*.

Masing-masing kuisisioner yang digunakan akan diuji validitas dan reliabilitas di SPSS terlebih dahulu, uji ini berguna untuk mengukur valid tidaknya kuisisioner yang digunakan. Kuisisioner yang valid akan diberikan kepada responden untuk di isi tapi sebelum itu, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu cara pengisian kuisisioner untuk memudahkan responden dalam mengisi kuisisioner tersebut. Data yang telah diperoleh dari kuisisioner kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil data yang diperoleh dari kuisisioner akan dianalisis dengan uji Chi Square di SPSS untuk menentukan mana

variabel independen (X) yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji Chi Square berguna untuk menguji hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Rochmawati et al., 2018).

**Result**

**A. Karakteristik Responden**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, dengan sampel sebanyak 62 responden yang memiliki karakteristik responden sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden di Kelurahan Kutowinangun Lor,**

Kota Salatiga		
No	Variabel	Kategori
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
		Perempuan
<b>Total</b>		
2.	Usia	≤ 50 tahun
		≥ 50 tahun
		50 tahun
<b>Total</b>		
3.	Pendidikan	Rendah
		Tinggi
<b>Total</b>		
4.	Pekerjaan	Bekerja
		Tidak Bekerja
<b>Total</b>		
5.	Pendapatan	≤ Rp2.034.915,41
		> Rp2.034.915,41
<b>Total</b>		
6.	Jumlah anggota keluarga	≤ 4 orang
		> 4 orang
<b>Total</b>		

*Sumber: Data Primer, 2021.*

**B. Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner ketahanan pangandengan 4 kategori yaitu rawan pangan dengan derajat kelaparan berat, rawanpangan dengan derajat kelaparan

sedang, rawan pangan tanpa kelaparan dan tahan pangan, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kota Salatiga**

No	Kategori	N	Persentase (%)
1.	Tahan Pangan	0	0
2.	Rawan Pangan Tanpa Kelaparan	27	43,5
3.	Rawan Pangan Sedang	30	48,4
4.	Rawan Pangan Berat	5	7,9
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

**C. Social Capital**

Social capital (modal sosial) terletak pada ikatan sosial antara dua orang atau lebih dalam jaringan hubungan masyarakat (Prayitno et al., 2019). Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan kuesioner social capital dengan tiga kategori yaitu tidak aktif, agak aktif dan sangat aktif. Tingkat social capital diukur menggunakan tiga cut off yaitu baik, cukup baik, dan kurang baik, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Tingkat Modal Sosial (Social Capital) di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kota Salatiga**

No	Variabel	Kategori	Skoring	N	Persentase (%)
1.	Keaktifan Rumah Tangga dalam Mengikuti Organisasi Desa	Tidak aktif	-	34	54,8
		Agak aktif	-	18	29
		Sangat Aktif	-	10	16,1
2.	Tingkat Modal Sosial (Social Capital)	Tinggi	101-119	10	16,1
		Sedang	56-100	45	72,6
		Rendah	47-55	7	11,3

Sumber: Data Primer, 2021

**D. Food Choice**

Food choice merupakan pemilihan makanan untuk dikonsumsi, yang mengacu pada bagaimana individu memutuskan apa yang

harus dibeli dan dikonsumsi. Food choice dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti kebiasaan (Juhardin, H. Jamaluddin Hos, 2013). Data Penelitian terkait food choice dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner food choice dengan tiga kategori yaitu baik dan buruk, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Tingkat Pemilihan Makanan (Food Choice) Rumah Tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kota Salatiga**

No	Cut Off	Skoring	N
1.	Baik	61-73	1
2.	Cukup Baik	45-60	4
3.	Kurang Baik	35-44	8
<b>Total</b>			<b>6</b>

Sumber: Data Primer, 2021

**E. Analisis Chi Square**

Terdapat 2 dasar Pengambilan keputusan uji Chi-Square yaitu, jika nilai. Asymp.Sig <0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara baris dengan kolom. Tetapi, jika nilai Asymp.Sig >0,05 berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara baris dengan kolom (Raharjo, 2018).

**Tabel 5. Uji Chi Square Ketahanan**

P  
a  
n  
g  
a  
n  
d  
e  
n  
g  
a  
n  
S

o  
c  
i  
a  
l  
C  
a  
p  
i  
t  
a  
l  
D  
a  
n  
F  
o  
o  
d  
C  
h  
o  
i  
c  
e

tabel 1 jumlah responden yang memiliki pendidikan rendah yaitu 71% atau sebanyak 44 orang. Pendidikan yang rendah pada sebagian responden ini membuat mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan tetap, dibuktikan dengan 64,5% responden memiliki pekerjaan sebagai buruh, IRT, Pengasuh Anak, dan lain-lain. Hal Ini didukung penjelasan menurut (Dwiandana, 2017), bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, jika pendidikan seseorang rendah maka orang tersebut cenderung sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap.

Sebanyak 40 orang responden (64,5%) memiliki pekerjaan tidak tetap seperti buruh, IRT, Pengasuh Anak, dan lain-lain. Pekerjaan tidak tetap yang dimiliki 40 orang responden tersebut dikarenakan pendidikan yang rendah, sehingga mereka cenderung sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap. Hal ini didukung dengan penjelasan (Dwiandana, 2017), bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, jika pendidikan seseorang rendah maka orang tersebut cenderung sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap.

Responden dengan pendapatan  $\leq$ Rp2.034.915,41 mencapai 57 orang responden (92%). Pendapatan responden yang  $\leq$ Rp2.034.915,41 ini dikarenakan

Variable	Asymptotic Significance (2-sides)
<i>Social Capital</i>	.709
<i>Food Choice</i>	.015

Sumber: Data Primer, 2021

**Discussion**

Pada karakteristik responden dari tabel 1 diatas, peneliti mengategorikan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga sebagai karakteristik yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga pra sejahtera di Kelurahan Kutowinangun Lor. Berdasarkan

sebanyak 64,5% responden memiliki pekerjaan tidak tetap seperti buruh, IRT, pengasuh anak, dan lain-lain, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Pendapatan yang diperoleh tergantung pada banyaknya orang yang membutuhkan jasa mereka. Dengan pendapatan yang tidak menentu, membuat beberapa ibu rumah tangga juga turut bekerja untuk mencukupi pendapatan keluarga. Pekerjaan yang dilakukan beberapa ibu rumah tangga antara lain ART, pengasuh anak, berjualan makanan, dan sebagainya. Meskipun begitu, pendapatan yang diperoleh masih tergolong rendah. Pendapatan seseorang dikatakan rendah apabila memiliki pendapatan dibawah Upah Minimum Kabupaten/Kota (Dwi Atmanti & Hendarto, 2011).

Kondisi ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Semenjak terjadinya pandemi, rumah tangga pra sejahtera yang bekerja sebagai buruh mengeluh adanya penurunan produktivitas kerja akibat sepihnya permintaan pekerjaan. Hal ini juga dirasakan oleh rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang makanan, mereka mengeluh kurangnya pembeli semenjak adanya pandemi COVID-19, dimana banyak pembeli takut untuk membeli makanan diluar, serta kebijakan dari pemerintah untuk tetap dirumah saja menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan pembeli. Hal tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh rumah tangga pra sejahtera di

Kutowinangun Lor masih dibawah UMK Kota Salatiga. Hal ini didukung oleh penjelasan dari Peter (2020), Adanya dampak COVID-19 ini mengakibatkan penurunan perekonomian rumah tangga (Sina, 2020).

Berdasarkan tabel 7, responden di Kelurahan Kutowinangun Lor sebagian besar memiliki anggota keluarga > 4 orang yaitu sebanyak 37 responden (60%). Banyaknya rumah tangga yang memiliki anggota keluarga > 4 orang ini dan juga banyaknya rumah tangga yang pendapatannya masih dibawah UMK Kota Salatiga (92%), tentunya akan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga, dan juga dalam pemenuhan konsumsi pangan. Hal ini didukung oleh penjelasan Agustina (2015), bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pengeluaran dan konsumsi pangan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, maka pengeluaran dan kebutuhan pangannya juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya (Arida et al., 2015).

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar rumah tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor masuk pada kategori rawan pangan berat yaitu sebanyak 30 rumah tangga (48,4%). Rumah tangga dengan kategori rawan pangan berat adalah rumah tangga dengan pendapatan  $\leq$  Rp2.034.915,41, tetapi tidak menutup kemungkinan rumah tangga dengan kategori rawan pangan sedang dan



rawan pangan tanpa kelaparan pendapatannya juga  $\leq$  Rp2.034.915,41 karena sebagian besar rumah tangga di Kutowinangun Lor pendapatannya  $\leq$  Rp2.034.915,41, yaitu sebanyak 54 rumah tangga (87%).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga (keluarga) diantaranya pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga (Damayanti & Khoirudin, 2016). Berdasarkan kuisioner yang dibagikan dalam penelitian ini, rumah tangga dengan rawan pangan berat pernah tidak mengkonsumsi makanan dalam sehari tetapi tidak sering khususnya kepala keluarga (ayah) atau ibu, sedangkan untuk anggota keluarga lainnya seperti anak, tetap harus makan dan tetap mengkonsumsi makanan walapun seadanya. Hal tersebut dikarenakan pendapatan keluarga yang diperoleh tidak menentu setiap harinya karena situasi pandemi COVID-19 saat ini, sehingga pemenuhan pangan untuk dikonsumsi bagi anggota keluarga belum bisa sepenuhnya tercukupi, dan hal ini lah yang menyebabkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kutowinangun Lor masuk dalam kategori rawan pangan berat.

Ketahanan pangan merupakan situasi dimana rumah tangga mempunyai akses, baik secara fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya (Fadila, 2016). Berdasarkan

tabel 8 tingkat ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Kutowinangun Lor, belum menjamin ketahanan pangan bagi seluruh anggota keluarganya. Dapat dilihat dari kuisioner yang dibagikan, hanya anak yang diprioritaskan untuk makan karena kekurangan biaya untuk membeli makanan, dan beberapa rumah tangga juga terkadang merasa khawatir jika makanan akan habis sebelum kepala keluarga (ayah) atau ibu mendapatkan uang untuk membeli makanan kembali. Hal ini didukung oleh penelitian menurut Juhardin, dkk (2020), mengatakan bahwa orang tua memprioritaskan kepentingan untuk anaknya, terutama prioritas untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi (Juhardin, H. Jamaluddin Hos, 2013).

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar responden di Kelurahan Kutowinangun Lor tidak aktif mengikuti organisasi atau kelompok desa, yaitu sebanyak 34 responden (54,8%). Rumah tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor dari 62 responden, beberapa anggota keluarganya mengikuti organisasi atau kelompok-kelompok yang ada di RT dan RW setempat. Kelompok yang diikuti paling banyak antara lain pengajian dan PKK. Jika keluarga atau rumah tangga sedang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pangan, sangat jarang dari mereka untuk meminta bantuan berupa uang kepada anggota kelompok, bukan dikarenakan

anggota kelompok tidak akan membantu. Tetapi, biasanya lebih meminta bantuan kepada keluarga terdekat terlebih dahulu, jika keluarga tidak bisa membantu maka responden akan berusaha sendiri untuk mendapatkan bantuan, seperti meminjam kepada rentenir. Walaupun masyarakat di Kelurahan Kutowinangun Lor jarang meminta bantuan berupa uang kepada masyarakat atau anggota kelompok yang diikuti, tetapi sesama anggota kelompok tetap saling membantu dalam hal gotong royong, jika ada salah satu anggota kelompok yang terkena musibah atau sakit, anggota kelompok lain tidak sungkan untuk memberikan bantuan atau sumbangan baik berupa uang, barang maupun makanan.

Sebanyak 40 orang responden di Kutowinangun memiliki pekerjaan tidak tetap salah satunya seperti buruh, dan tingkat pendidikan responden di Kelurahan Kutowinangun Lor hampir sekitar 44 responden memiliki pendidikan yang rendah. Menurut Prayitno (2019), banyaknya masyarakat dengan pekerjaan sebagai buruh dengan tingkat pendidikan rendah maka cenderung akan membentuk komunitas yang relatif sulit terbuka untuk hal-hal yang lebih baik (Prayitno et al., 2019). Dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan keaktifan rumah tangga yang sebagian besar tidak aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok di Kelurahan Kutowinangun Lor, akan berdampak pada

semakin sulitnya meminta bantuan dalam menghadapi masalah lemahnya ketahanan pangan dan kemiskinan. Kondisi ini juga diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 saat ini, dimana seluruh kegiatan atau organisasi di Desa tidak dapat dilakukan secara tatap muka, jadi semakin sulit terbuka untuk hal-hal yang lebih baik.

Sebanyak 45 responden (72,6%) pada tingkat *social capital* rumah tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor dikatakan sedang, yang berarti tingkat kerjasama antar masyarakat masih kurang. Tingkat *social capital* rumah tangga yang sedang ini ditandai dengan 34 responden (54,8%) yang tidak aktif mengikuti organisasi dan kelompok desa. Penelitian ini didukung oleh penjelasan Putri (2011), bahwa apabila dalam suatu kelompok kerjasama kategori yang dicapai sedang, berarti tingkat kerjasama kelompok dengan lembaga atau masyarakat lain masih kurang, sehingga hal ini dapat mempengaruhi hal yang akan dicapai bersama (Putri & Hidayat, 2013).

Hasil penelitian dalam tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat 44 responden (71%) pemilihan makannya cukup baik. Pemilihan makanan yang cukup baik ini ditandai dengan rumah tangga (keluarga) yang merasa penting mengkonsumsi makanan yang memiliki gizi seimbang tetapi mereka tidak dapat sepenuhnya mengkonsumsi makanan yang memiliki gizi seimbang tersebut dikarenakan tidak

memiliki cukup biaya untuk memenuhi kebutuhan makan secara lengkap, rumah tangga (keluarga) juga terkadang merasa senang ketika membeli makanan yang belum pernah dicoba sebelumnya, baik bergizi maupun tidak, aman ataupun tidak rumah tangga (keluarga) akan merasa senang ketika mengonsumsi makanan tersebut.

Penelitian ini didukung oleh Sartika (2017), tentang pemilihan makanan baik biasanya mengacu pada cara seseorang atau kelompok dalam memilih makan yang sesuai dengan kebutuhan dan kecukupan gizi yang seimbang (Sartika et al., 2017). Pemilihan makanan yang kurang baik mengacu pada pemilihan makan yang salah, sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko kesehatan (Briawan, 2015). Jika pemilihan makan yang salah terus dilakukan, maka dapat berdampak pada kesehatan dan gizi individu maupun rumah tangga (keluarga) (Briawan, 2015). Peneliti belum menemukan teori mengenai pemilihan makan yang cukup baik, sehingga peneliti mencoba untuk menyimpulkan penjelasan Sartika 2017 dan Briawan 2015 diatas, dimana pemilihan makan yang cukup baik mengacu pada pemilihan makanan yang bergizi, namun zat gizi yang diharapkan belum tercapai sepenuhnya karena kesalahan dalam pemilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi, serta kekurangan biaya untuk

memenuhi kebutuhan makan yang bergizi seimbang, hal ini dibuktikan dengan sebanyak 44 responden (71%) rumah tangga di Kutowinangun Lor pemilihan makannya cukup baik.

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi Square* pada tabel 5, nilai *Asymp. Sig Chi Square* pada variabel *social capital* adalah sebesar 0,709 yang berarti  $>0,05$  sehingga diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketahanan dan kerawanan pangan dengan *social capital* di Kelurahan Kutowinangun Lor. Hal ini dapat dibuktikan dengan 34 responden (54,8%) yang tidak aktif mengikuti organisasi atau kelompok yang ada di masyarakat (tabel 3) dikarenakan masyarakatnya yang cenderung sulit diajak bekerjasama, sulitnya diajak bekerjasama ini terjadi pada saat pandemi karena segala kegiatan dibatasi, kemudian juga masyarakat takut untuk berkumpul pada saat pandemi ini. Jadi masyarakatnya sulit bekerjasama dengan baik, serta untuk kerjasama yang bisa dilakukan yaitu pada saat ada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sehingga sulit untuk mencapai ketahanan pangan ataupun hal lainnya yang lebih baik. Menurut Prayitno (2019), tidak aktifnya anggota kelompok dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan pendidikan yang rendah, dimana faktor tersebut akan membentuk komunitas yang relatif sulit

terbuka untuk hal-hal yang lebih baik, dan tentunya akan berdampak pada semakin sulitnya meminta bantuan dalam menghadapi masalah lemahnya ketahanan pangan dan kemiskinan.

*Social capital* itu penting karena seharusnya dapat menjadikan masyarakat mempunyai kesempatan untuk bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai ketahanan pangan yang baik (Mustofa, 2012), walaupun hasil penelitian menunjukkan tidak berhubungan namun bila dilihat dari ketahanan pangan di Kutowinangun Lor menunjukkan sedang dimana itu berarti tingkat kerjasama antar masyarakat masih kurang. Penelitian ini didukung oleh penjelasan Menurut Putri (2011) apabila dalam suatu kelompok kerjasama tingkat yang dicapai sedang, berarti tingkat kerjasama kelompok dengan lembaga atau masyarakat lain masih kurang, sehingga hal ini dapat mempengaruhi hal yang akan dicapai bersama (Putri & Hidayat, 2013).

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi Square* pada tabel 5, nilai *Asymp. Sig Chi Square* pada variabel *food choice* adalah sebesar 0,015 yang berarti  $<0,05$  sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara ketahanan dan kerawanan pangan dengan *food choice* di Kelurahan Kutowinangun Lor. Menurut Khusnul (2018), Akses pangan merupakan salah satu sub sistem ketahanan pangan dimana

kemampuan semua rumah tangga (keluarga) individu dengan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh pangan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga (Fadila, 2016). Akses pangan yang mudah akan memudahkan pemilihan makan (*food choice*) rumah tangga yang bervariasi untuk dikonsumsi, sedangkan akses pangan yang sulit membuat rumah tangga kesulitan dalam pemilihan makan (*food choice*) yang bervariasi untuk dikonsumsi.

Rumah tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor memiliki akses pangan yang mudah, semua rumah tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor dapat memenuhi kebutuhan makan dengan mengakses bahan makanan di warung sekitaran rumah. Tetapi, rumah tangga masih kesulitan dalam membeli pangan yang beragam dikarenakan pendapatan keluarga yang rendah, hal ini dikarenakan pendapatan keluarga yang diperoleh tidak menentu setiap harinya karena situasi pandemi COVID-19 saat ini, sehingga pemenuhan pangan untuk dikonsumsi bagi anggota keluarga belum bisa sepenuhnya tercukupi. Pendapatan menentukan jenis pangan yang akan dibeli baik kualitas maupun kuantitas, semakin rendah pendapatan keluarga akan kesulitan untuk memenuhi pangan yang beragam, begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendapatan maka keluarga akan semakin mudah untuk memenuhi makanan yang beragam (Devi,

2018). Sebanyak 54 rumah tangga (87%) pendapatannya  $\leq$  Rp2.034.915,41 (tabel 1), yang mana pendapatan yang diperoleh ini masih dibawah UMK Kota Salatiga.

Rumah tangga yang kesulitan untuk membeli pangan yang beragam akan sulit memenuhi kebutuhan gizi bagi individu dan rumah tangga, sehingga tingkat konsumsi pangannya rendah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kelurahan Kutowinangun Lor masuk dalam kategori rawan pangan berat (tabel 2) rumah tangga dengan kategori rawan pangan berat adalah rumah tangga dengan pendapatan  $\leq$  Rp2.034.915,41. Tingkat konsumsi pangan yang rendah dapat terjadi karena akses terhadap pangan yang sulit dan pemanfaatan bahan pangan yang salah ataupun bahan pangan yang dikonsumsi tidak bernilai gizi baik (Susanti, 2019).

### Conclusions

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar rumah tangga pra sejahtera di wilayah Kutowinangun Lor masuk pada kategori rawan pangan berat (48,4%). Sebesar 54,8% rumah tangga di Kutowinangun Lor tidak aktif mengikuti organisasi atau kelompok desa, dengan tingkat *social capital* yang sedang (72,6%). Sebesar 71% rumah tangga di Kutowinangun Lor memiliki tingkat pemilihan makan (*food choice*) yang cukup baik. Hasil uji *Chi Square* pada variabel independen (*social capital*) adalah sebesar

0,709 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel dependen (ketahanan dan kerawanan pangan) dengan variabel independen (*social capital*) di Kelurahan Kutowinangun Lor. Sedangkan untuk hasil uji *Chi Square* pada variabel independen (*food choice*) adalah sebesar 0,015 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel dependen (ketahanan dan kerawanan pangan) dengan variabel independen (*food choice*). Sehingga, *food choice* menjadi variabel yang paling mempengaruhi ketahanan dan kerawanan pangan rumah tangga pra sejahtera di Kutowinangun Lor.

### Acknowledgement

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus yang sudah memberikan hikmat kebijaksanaan selama melakukan penelitian. Terima kasih kepada orang tua, saudara, sahabat dan teman dekat yang sudah support, membantu, dan memberi semangat selama penelitian. Terima kasih kepada kedua pembimbing yang sudah dengan setia membimbing dengan sangat baik dan sabar. Terima kasih Kepada Kepala Desa Kelurahan kutowinangun Lor yang sudah bersedia mengijinkan penelitian ini. Dan terakhir, terima kasih kami kepada JEKK yang telah mengizinkan kami untuk memodifikasi template yang telah mereka kembangkan.

## References

1. Undang-Undang, D. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. In Peraturan Pemerintah Tentang Ketahanan Pangan. [http://www.bulog.co.id/dokumen/pp/PP\\_17\\_2015\\_KPG.pdf](http://www.bulog.co.id/dokumen/pp/PP_17_2015_KPG.pdf).
2. Fibriani, C. (2018). Analisis tingkat ketahanan pangan kota salatiga menggunakan metode weighted product berbasis sistem informasi geografi 1. Sentika, Vol. 2018, pp. 23–24.
3. Atem & Nikodemus Niko. (2020). Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di Wilayah Perbatasan Entikong ( Indonesia-Malaysia ) Kalimantan Barat. Jurnal Surya Masyarakat, 2(2), 95.
4. Von Grebmer, K., Bernstein, J., Mukerji, R., Patterson, F., Wiemers, M., Ni Chéilleachair, R., Foley, C., Gitter, S., Ekstrom, K., & Fritschel, H. (2019). 2019 Global Hunger Index: The Challenge of Hunger and Climate Change. 1–70.
5. Pertanian, B. K. P. K. (2019). Food Security and Vulnerability Atlas. (pp. 1–102). <http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/Pusat%20Ketersediaan/FSVA%202019%20FINAL.pdf>.
6. Dinas Sosial Kota Salatiga. (2020). Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH). Diakses pada Kamis, 22 Oktober 2020.
7. Estri P., Sukardi., Fransisca D. J. 2021. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Bagi Masyarakat Terdampak COVID-19 di Kabupaten Malang. Karta Rahardja, Vol. 2(1):18-26.
8. Aisyah Fitria Susanti. (2019). Hubungan Pendapatan dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pesisir di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (Studi Penelitian di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang). Amerta Nutrition, 3(2), 100–106. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.100-106>.
9. Prayitno, G., & Maulida Baiq, A. T. N. (2019). Modal Sosial , Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso , Indonesia Social Capital , Food Security and Sustainable Agriculture in Ngadireso Village , Indonesia. Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif, 14(2), 229– 243.
10. Andih, D. C. (2018). Peran Media Sosial ( Facebook , Instagram , Youtube ) Dalam Menarik Attractions Tetempangan Hill is one tourist attraction that is booming and become an idol for. Jurnal Ekonomi dan Pariwisata, Vol 13(1): 74–80.
11. Christalisana, C. (2018). Pengaruh Pengalaman Dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultan Manajemen Konstruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan Pada Proyek Di Kabupaten Pandeglang. Jurnal Fondasi, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.36055/jft.v7i1.3305>.
12. Rochmawati, N. F., Riyanto, W. H., & Nuraini, I. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan, Usia, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Pekerja Wanita Pada

- Industri Kerajinan Dompot Ida Collection Di Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 399–408.
13. Arya D. P., & Nyoman D. S. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*, Vol.2(4):173-180.
  14. Dicky W., Tri W. R. 2013. Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, Vol.2(1):1-15.
  15. Peter G. S. 2020. Ekonomi Rumah Tangga di Era Pandemi COVID-19. *Journal of Management (SME's)*, Vol.12(2):239-254.
  16. Agustina Arida, S. & K. F. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *AGRISEP*, 16(1), 20–34. <https://doi.org/10.24815/agrisep.v16i1.3028>
  17. Damayanti V. L., & Rifki K. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol.17(2):89-96.
  18. Khusnul, F. F. (2018). Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Tingkat Kecukupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah. *Skripsi*. pp. 88–91.
  19. Juwardin H., Jamaluddin H., & Hj. Suharty R. 2020. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak (Studi di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Indonesian Journal of Social and Environment (IJSEI)*, Vol 1(1):22-26.
  20. Putri I. F., & Hamid H. 2011. Analisis Persepsi Modal Sosial (Social Capital) dan Hubungannya Dengan Eksistensi Kelompok Tani (Kasus pada Kelompok Tani Wanita "Sri Sejati 2", Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu). *Wacana*, Vol.14(1):11-17.
  21. Sartika I., Ellis E. N., & Ai M. 2014. Pengetahuan dan Keterampilan Pemilihan Makanan Sehari-hari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana. *Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*. Vol.3(1):65-76.
  22. Puspawati R. H., & Dodik B. 2014. Persepsi tentang Pangan Sehat, Alasan Pemilihan Pangan dan Kebiasaan Makan Sehat pada Mahasiswa. *Jurnal Gizi Pangan*, Vol.9(3):211-218.
  23. Raharjo S. 2018. Tutorial Cara Uji Chi Square dengan Program SPSS. <https://www.spssindonesia.com/>.
  24. Mustofa. 2012. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin dan Modal Sosial di Provinsi DIY. *Jurnal Sains Geografi*, Vol.10(1):1-21.
  25. Devi E. J., & Sri S. 2018. Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2 - 5 Tahun. *Amerta Nutr.*